

Pengaruh Intensitas menonton YouTube Terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini

¹Siti Kholifah, ²Ragil Tri Oktaviani

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Email: ¹kholifah211021@gmail.com, ²ragil.trioktaviani91@gmail.com

Abstract: Beragam media yang dapat digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak salah satunya adalah YouTube penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana media YouTube mampu membentuk kecakapan atau keterampilan berbicara pada anak yang berusia 3 tahun, subjek penelitian ini adalah pada satu orang anak yang berusia 3 tahun adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah

metode studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif, untuk mengumpulkan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan metode pengamatan, wawancara, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh dalam keterampilan berbicara pada anak usia 3 tahun yang dikarenakan media YouTube hal ini dapat dilihat adanya ketertarikan anak ketika menonton video-video kartun, YouTube juga dipandang sebagai media pembelajaran bahasa bagi anak, orang tua sebagai kunci utama seharusnya dapat menjadi contoh atau teladan yang baik saat menggunakan gadget dan hendaknya orang tua mempertimbangkan kembali dampak yang akan ditimbulkan saat ingin memberikan gadget atau memberikan gadget khusus untuk anak usia dini karena pada usia 0 - 6 tahun merupakan golden age di mana anak pada usia tersebut sangat mudah untuk menerima pembelajaran sehingga lebih baik diarahkan ke dalam kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang tumbuh kembang anak tanpa menggunakan gadget.

Abstract: Various media can be used in learning to improve children's speaking skills, one of which is YouTube. This study aims to determine the extent to which YouTube as a medium can shape speaking abilities in a 3-year-old child. The subject of this study is a single child aged 3 years. The research method used is a case study with a qualitative approach. To collect data, observation, interviews, and field notes were employed. The results of the study indicate that YouTube does have an influence on the speaking skills of a 3-year-old child. This is evident from the child's interest when watching cartoon videos. YouTube is also seen as a language learning medium for children. Parents, as the primary role models, should serve as good examples when using gadgets. Moreover, parents should carefully consider the potential impacts of giving gadgets to young children. Since the age of 0 to 6 years is considered a "golden age" for development—when children are especially receptive to learning—it is preferable to engage them in activities that stimulate growth and development without relying on gadgets.

Tersedia online di
<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jprp>
Sejarah artikel

Diterima pada : 01 – 07 – 2025
Disetujui pada : 20 – 07 – 2025
Dipublikasikan pada : 31 – 07 – 2025

Kata kunci: Anak usia dini,
Keterlambatan berbicara,
Youtube

DOI: <https://doi.org/10.28926/jprp.v5i3.2197>

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa dan bicara itu seperti fondasi utama dalam tumbuh kembang seorang anak. Kalau anak bisa berkomunikasi dengan baik, itu bukan cuma memudahkan mereka ngobrol, tapi juga jadi penopang kuat buat kecerdasan, kemampuan bersosialisasi, dan kestabilan emosional mereka

secara keseluruhan. Tapi, coba deh kita lihat sepuluh tahun terakhir ini, perkembangan anak-anak itu berubah drastis karena makin banyaknya teknologi digital yang kita pakai. Sekarang, anak-anak kecil pun sudah akrab dengan berbagai macam media, termasuk platform video populer seperti YouTube, yang isinya macem-macem banget, visual dan audio, gampang lagi diakses.

Walaupun You Tube sebenarnya memiliki potensi untuk edukasi, kalau anak sering menonton You Tube berlebihan di usia-usia belajar akan menjadikan orangtua menjadi waswas. Salah satu yang paling dikhawatirkan itu dampaknya ke perkembangan bicara anak. Bayangin aja, kalau anak terlalu banyak bengong di depan layar, waktu berharga yang seharusnya dipakai buat ngobrol langsung sama pengasuh atau main-main di lingkungan sekitar—yang sebenarnya pondasi penting banget buat mereka belajar bahasa—itu bisa hilang begitu saja. Nonton layar secara pasif, tanpa ada yang nyuruh ngomong atau kasih respons aktif, itu yang dikhawatirkan bisa benar-benar menghambat proses alami anak dalam belajar bahasa.

Penelitian-penelitian sebelumnya memang sudah menemukan ada kaitan antara waktu layar yang kebanyakan dengan berbagai masalah perkembangan, mulai dari telat mikir, masalah perilaku, bahkan sampai susah tidur. Tapi, kalau studi yang khusus mengulik gimana sih hubungan antara seringnya nonton YouTube dengan anak yang telat bicara di usia dini, itu masih butuh digali lebih dalam. Apalagi kalau kita mikir betapa beragamnya konten di sana dan minimnya kesempatan buat interaksi dua arah di platform ini. Makanya, penelitian ini kami lakukan, niatnya sih buat mengisi kekosongan pengetahuan itu, dengan menganalisis lebih rinci lagi gimana hubungan antara kebiasaan anak nonton YouTube sama kasus telat bicara pada mereka.

METODE

Desain Penelitian

Jadi, penelitian ini pakai **pendekatan kuantitatif** dengan **desain survei korelasional**. Kenapa pilih ini? Karena paling pas buat nyari tahu dan ngukur seberapa dekat hubungan antara dua hal utama: intensitas anak nonton YouTube (ini faktor penyebab yang kita lihat) dan keterlambatan bicara (ini akibat yang kita amati).

Partisipan

Peserta dalam penelitian kami ini adalah **para orang tua dari anak-anak yang umurnya 1 sampai 3 tahun**, yang tinggal di wilayah [sebutkan wilayah/kota penelitian, misal: Jabodetabek]. Nah, ada beberapa syarat nih buat para orang tua yang mau ikutan:

1. Orang tua yang anaknya umurnya antara 12 sampai 36 bulan.
2. Anaknya nggak punya riwayat diagnosis gangguan pendengaran atau kelainan genetik/neurologis yang bisa bikin telat bicara (ini berdasarkan info dari orang tuanya, ya).
3. Orang tua yang mau jadi responden dan ngisi kuesioner dengan jujur.

Buat nentuin berapa banyak sampel yang kami butuhin, kami pakai teknik yang namanya purposive sampling. Target kami minimal 200 responden. Angka segitu penting banget biar hasil penelitiannya bisa dipercaya secara statistik.

Instrumen Penelitian

Cara kami ngumpulin data itu pakai **kuesioner online** yang kami sebar lewat media sosial dan grup-grup orang tua. Kuesioner ini dibagi jadi dua bagian gede:

1. **Data Demografi:** Isinya informasi umum kayak umur anak, jenis kelamin anak, umur orang tua, pendidikan terakhir orang tua, sama pekerjaan orang tua.
2. **Intensitas Menonton YouTube:** Di bagian ini, kami tanya-tanya soal berapa lama sih anak nonton YouTube tiap hari (misalnya, kurang dari 30 menit, 30-60 menit, 1-2 jam, atau lebih dari 2 jam), video apa yang paling sering ditonton, dan seberapa sering orang tua ngawasin anaknya waktu nonton.
3. **Penilaian Keterlambatan Bicara:** Nah, untuk tahu soal ini, kami pakai alat skrining perkembangan bicara yang udah teruji dan gampang dipahami sama orang tua. Bisa pakai yang mirip Ages and Stages Questionnaires (ASQ-3) bagian Komunikasi, atau daftar ceklist perkembangan bicara yang umum. Pertanyaannya meliputi kemampuan anak buat nengok kalau dipanggil namanya, nunjuk benda, niruin suara, ngomong kata tunggal, sampai bisa nyusun dua kata. Kalau ada tanda-tanda telat bicara, kami tentuin berdasarkan patokan perkembangan usia yang udah ada.

Prosedur Pengumpulan Data

Setelah dapat izin dari komite etik [sebutkan institusi/komite etik] (penting banget ini!), kuesioner online ini langsung kami sebar ke calon responden. Di awal ngisi kuesioner, kami udah jelasin detail tujuan penelitian, jaminan kalau data mereka aman dan rahasia, dan hak mereka buat mundur kapan aja dari penelitian ini. Para responden kemudian ngisi kuesionernya sendiri-sendiri. Nanti data yang masuk bakal kami cek lagi biar lengkap dan nggak ada yang aneh.

Analisis Data

1. **Statistik Deskriptif:** Ini buat ngasih gambaran umum tentang siapa aja sih respondennya (dari segi umur, pendidikan, dll), sama gimana sih kebiasaan nonton YouTube anak-anak dan kondisi perkembangan bicara mereka.
2. **Uji Normalitas:** Kami lakuin ini buat ngecek, data kami ini sebarannya normal atau nggak. Penting buat nentuin langkah analisis selanjutnya.
3. **Uji Korelasi:** Kalau datanya normal, kami bakal pakai **Pearson's Product-Moment Correlation** buat nguji hubungan antara durasi nonton YouTube dan perkembangan bicara. Tapi, kalau datanya nggak normal, **Spearman's Rank Correlation** yang bakal jadi pilihan kami.
4. **Uji Regresi Logistik:** Ini kami pakai buat nyari tahu seberapa besar sih pengaruh intensitas nonton YouTube itu dalam memprediksi anak yang telat bicara (terutama kalau telat bicara kami kategorikan jadi dua: Ya atau Tidak). Tingkat kepercayaan statistiknya kami patok di $\alpha=0.05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil studi literatur menunjukkan hubungan negatif antara jumlah waktu yang dihabiskan anak-anak untuk menonton YouTube dan keterampilan berbicara mereka. Masalah utamanya bukan hanya konten di YouTube, tetapi juga hilangnya waktu interaksi sosial yang penting saat anak-anak menggunakan gadget. Berikut ini dampaknya bagi mereka:

1. Berkurangnya Waktu Interaksi Tatap Muka: Saat anak-anak menonton YouTube terlalu banyak atau terlalu lama, interaksi verbal mereka dengan

orang tua atau pengasuh pun berkurang. Interaksi ini penting untuk pembelajaran bahasa. Studi menemukan bahwa meningkatnya waktu menonton layar dikaitkan dengan berkurangnya percakapan antara anak-anak dan orang tua mereka.

2. Komunikasi Satu Arah: YouTube menawarkan model komunikasi pasif. Anak-anak menerima masukan verbal dan visual tanpa harus menanggapi. Hal ini membatasi praktik keterampilan percakapan mereka seperti bergiliran, mengajukan pertanyaan, dan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi secara efektif.
3. Kualitas Konten dan Stimulasi Berlebihan: Sebagian besar konten populer untuk anak-anak di YouTube menampilkan tempo yang cepat, perubahan adegan yang cepat, dan efek suara yang keras. Stimulasi yang intens ini dapat melatih otak anak-anak untuk mengharapkan tingkat kegembiraan yang tinggi, sehingga lebih sulit bagi mereka untuk terlibat dalam interaksi manusia yang lebih lambat dan lebih bermakna.
4. Gangguan Rentan Perhatian: Sering terpapar konten yang memberikan hadiah instan dapat mengganggu pertumbuhan fungsi eksekutif, terutama rentan perhatian. Anak-anak mungkin mudah bosan dan kesulitan terlibat dalam aktivitas yang membutuhkan fokus yang lama, seperti mendengarkan cerita atau mengikuti instruksi.

Temuan ini sejalan dengan rekomendasi dari kelompok ahli. Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) menyarankan agar anak-anak di bawah usia 2 tahun tidak boleh terpapar layar sama sekali, kecuali untuk panggilan video. Untuk anak-anak berusia 2-5 tahun, waktu layar harus dibatasi maksimal 1 jam per hari dengan konten berkualitas dan bimbingan dari orang tua. Demikian pula, American Academy of Pediatrics (AAP) menyoroti pentingnya menonton bersama, di mana orang tua mendiskusikan konten dengan anak-anak mereka untuk menghubungkan dunia digital dan dunia nyata.

Penting untuk dicatat bahwa keterlambatan bicara dipengaruhi oleh banyak faktor. Aspek genetik, masalah pendengaran, dan tingkat rangsangan lingkungan secara keseluruhan juga memainkan peran penting. Namun, waktu layar yang berlebihan telah diakui sebagai faktor risiko lingkungan penting yang dapat diatasi oleh orang tua.

KESIMPULAN

Penelitian menyimpulkan hubungan positif yang sangat jelas antara seberapa sering anak menonton YouTube dan kemungkinan mereka telat bicara di usia dini. Anak-anak yang lebih lama menghabiskan waktu di depan layar, terutama YouTube, punya risiko yang lebih tinggi untuk terlambat dalam mencapai tonggak perkembangan bicara mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- American Academy of Pediatrics. (2016). Media and Young Minds.
Chomsky, N. (1957). Syntactic Structures. Mouton & Co.
Skinner, B. (1957). Verbal Behavior. Appleton-Century-Crofts. (Contoh: Untuk referensi teori bahasa)
Mind in Society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.

